



## **Dialog Keagamaan Menurut Tarmizi Taher Dan Relevansinya Terhadap Pemberdayaan Umat**

Oleh

**Mawardi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia  
mawardijuned@gmail.com

---

### **Keywords:**

*Tarmizi Taher,  
Religious  
Dialogue,  
Empowerment of  
the People*

---

---

### **Abstract**

*Indonesia is a country that has various ethnicities and religions which are a multicultural wealth. The next problem is that inter-religious conflicts are prone to occur if religious differences are not regulated and controlled properly. Differences in point of view between each religion will cause religious problems that have an impact on religious tolerance. Therefore, according to Tarmizi Taher, it is necessary to carry out religious dialogue so that fellow believers understand each other. If each religion does not find common ground for their beliefs, at least they can respect each other's differences. According to Tarmizi Taher, dialogue is closely related to the empowerment of the people. Dialogue without further empowerment will be temporary (temporal), therefore it is necessary to empower the people as a further step in maintaining religious harmony. Religious dialogue is ideal when it is displayed between fellow religious leaders. Furthermore, each leader will provide an understanding to each congregation regarding the importance of tolerance in order to live. The empowerment of Tarmizi Taher people includes economic empowerment, poverty eradication, empowerment of religious teachings, ethical empowerment and social empowerment.*

---

---

### **Kata Kunci:**

*Tarmizi Taher,  
Dialog  
Keagamaan,  
Pemberdayaan  
Umat*

---

---

### **Abstrak**

*Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku dan agama yang menjadi kekayaan multikultural. Masalah selanjutnya, gesekan antar agama rentan terjadi apabila perbedaan beragama tidak disikapi dan dikontrol dengan baik. Perbedaan sudut pandang antara masing-masing agama akan menimbulkan gesekan beragama yang berdampak pada intoleransi beragama. Maka dari itu, menurut Tarmizi Taher perlu kiranya melakukan dialog beragama agar sesama pemeluk agama memahami satu sama lain. Apabila masing-masing agama tidak menemukan persamaan untuk keyakinannya, minimal mereka bisa berdampingan dengan menghargai perbedaan masing-masing. Menurut Tarmizi Taher, dialog*

---

---

beragama sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan umat. Dialog tanpa adanya pemberdayaan lebih lanjut maka akan bersifat sementara (temporal), maka dari itu dibutuhkan pemberdayaan umat sebagai langkah lebih lanjut dalam menjaga kerukunan umat beragama. Dialog beragama sangat ideal bila diwakili antara sesama pimpinan umat beragama. Selanjutnya, masing-masing pimpinan akan memberi pemahaman kepada masing-masing jamaahnya terkait pentingnya toleransi beragama agar bisa hidup berdampingan. Pemberdayaan umat Tarmizi Taher meliputi pemberdayaan ekonomi, pemberantasan kemiskinan, pemberdayaan pemahaman ajaran agama, pemberdayaan etika serta pemberdayaan sosial kemasyarakatan.

---

## **Pendahuluan**

Kerukunan Antar-Agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong-royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila (Depag, 1997). Kerukunan antar-umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama. Kerukunan juga merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.

Dalam perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antar-agama, dan konsekuensinya antarumat beragama, berkaitan erat dengan dua hal, yakni pertama, berkaitan dengan doktrin Islam tentang hubungan antar-sesama manusia dan hubungan antara Islam dan agama-agama lain, kedua, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia (Azra: 2006).

Setelah umat beragama saling menghormati hingga sampai pada tercapainya tujuan dari pluralisme yang di Indonesia, yaitu saling rukunya kehidupan umat beragama tentu ada hal yang perlu dilakukana oleh seitan umat beragama, seperti pemberdayaan umat beragama. Secara praktiknya, apa yang dilakukan oleh setiap kelompok keagamaan untuk memberikan pendidikan agama bagi pemeluknya atau hal yang lain yang dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan pada setiap individu kelompok keagamaan yang di Indonesia.

Menjelang pemilu 1997 lalu, berbagai kerusuhan merebak di Indonesia. Gedung-gedung gereja di rusak. Pada waktu itu banyak orang berpendapat bahwa kerukunan agama yang selama ini dibangga-banggakan sedang mengalami goncatan hebat. Memang secara kategoris orang menolak bahwa yang sedang terjadi di Indonesia itu adalah konflik antarumat beragama. Secara resmi pemerintah mengemukakan bahwa kesenjangan ekonomilah penyebab kerusushan tersebut. Namun tidak dapat disangkal bahwa dalam kerusuhan terdapat juga nuansa-nuansa keagamaan di dalamnya (Yewangoe, 2009).

Menteri agama (waktu itu) Tarmizi Taher merasakan hal yang sama sehingga beliau merasa mengusulkan adanya Undang-undang Kerukunan Agama di Indonesia. Walaupun banyak masyarakat yang tidak menyetujuinya, termasuk tokoh-tokoh agama dan masyarakat serta pejabat-pejabat pemerintah, sehingga semakin lama dan tak terdengar lagi. Lalu muncul usul baru dari Tarmizi agar setiap agama harus menyusun bingkai teologi kerukunan hidup umat beragama di Indonesia menurut kaca mata agama masing-masing (Taher, 1997). Tarmizi Taher dikenal sangat aktif dalam permasalahan kerukunan umat beragama. Secara konseptualnya, bukan hanya memikirkan bagaimana kerukunan umat beragama ini bisa diraih, namun bagaimana umat beragama setelah hidup rukun dan damai, pemberdayaan antar umat beragama dalam bingkai kerukunan tentu memberikan hikmah tersendiri.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat studi pustaka dengan topik utama pemikiran Tarmizi Taher. Prosedur yang dilakukan meliputi: 1) menggali ide umum tentang pemikiran Tarmizi Taher, 2) mencari informasi yang mendukung topik pemikiran Tarmizi Taher, 3) mempertegas fokus pemikiran Tarmizi Taher dan mengorganisasi bahan yang sesuai, 4) Mencari dan menemukan sumber data berupa sumber pustaka utama yaitu buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan reorganisasi bahan dan catatan simpulan yang didapat dari sumber data, 6) melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian, 7) memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data dan 8) menyusun hasil penelitian. Kemudian dilakukan telaah dan kajian yang relevan dengan penelitian. Untuk membahas hasil penelitian dilakukan deskripsi dengan mengaitkan dari literature, buku-buku maupun dari internet. Selanjutnya membuat kesimpulan hasil penelitian yang telah diupayakan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Rumusan Kerukunan Umat Tarmizi Taher

Dalam biografi singkatnya Tarmizi Taher pernah menuliskan bahwa bangsa Indonesia memiliki rumusan tentang kerukunan umat beragama yang begitu bagus dan selalu aktual pada masanya. Rumusan tersebut adalah:

- a. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- b. Hormat dan menghormati serta bekerjasama antara pemeluk-pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup.
- c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.
- d. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain (Taher, 2007).

Memang kerukunan beragama saat ini menjadi suatu kebutuhan. Kita patut bersyukur terhadap langkah bersama agama-agama dan umatnya dalam pembangunan negara. Umat dan tokohnya tidak diragukan lagi telah berperan besar dalam proses konvergensi budaya, persatuan dan kesatuan bangsa untuk membangun bangsa dengan posisi awal situasi konflik politik yang parah dan kemerosotan ekonomi.

Keterkaitan dari kerukunan umat beragama dengan *the making of nation* bagi tokoh-tokoh umat tentunya sangat jelas. Kita tentu paham bahwa umat beragama maupun agama mempunyai hubungan timbal balik dengan budaya. Budaya bangsa kita akan mengalami proses akulturasi dan enkulturasi dengan nilai dan norma agama (Taher, 1998). Begitupun sebaliknya, budaya Indonesia akan memberi sumbangan dan pengaruh kepada nilai dan norma agama yang universal dalam batas-batas tertentu, sehingga nilai dan normanya lebih membumi.

### 2. Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Dialog Beragama

Strategi dan proses dialog komunikasi antara agama dengan budaya Indonesia, kata Tarmizi dalam dialog, komunikasi dan pengembangan kerjasama nyata agama-agama dalam rangka penanggulangan kemiskinan, di Jakarta, telah melahirkan kerukunan yang lebih dalam sikap tingkah laku semua umat beragama di Indonesia. Dialog dan komunikasi antar-agama telah mengalami sejarah yang cukup intens dalam periode ini.

Pada masa kepemimpinan Tarmizi Taher sebagai Menteri Agama RI pada kabinet pembangunan VI, dialog antar-agama diperluas. Semakin banyak dialog yang melibatkan

kalangan intelektual, tokoh dan wakil-wakil berbagai agama dan organisasi keagamaan. Dialog-dialog yang berlangsung itu dapat dilihat dalam kerangka mengambil beberapa bentuk distingtif tetapi saling berkaitan. Ada lima bentuk dan materi substansi dialog antar-agama, yaitu (Taher, 2000):

*Pertama*, dialog parlementer yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta, dalam dunia global dialog model ini paling awal diprakarsai oleh *World's Parliament of Religions* pada tahun 1893 di Chicago. Dialog-dialog parlementer ini semakin sering dilakukan dalam dasawarsa 1980-an di bawah pengawasan organisasi-organisasi multi agama, seperti *World Conference on Religion and Peace (WCRP)* dan *the World Congress of Faiths (WCF)*. Dalam pertemuan-pertemuan parlementer ini ratusan peserta cenderung memusatkan diri dalam penciptaan dan pengembangan kerjasama yang lebih baik diantara berbagai kelompok agama, sekaligus untuk menggalang perdamaian diantara para pemeluk agama.

*Kedua*, dialog kelembagaan (*institutional dialogue*), yakni dialog antara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini sering dilakukan untuk membicarakan dan memecahkan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat agama yang berbeda. Selain itu, dialog kelembagaan juga berusaha menciptakan dan mengembangkan komunikasi di antara wakil-wakil kelembagaan dari organisasi-organisasi berbagai agama. Seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWGI), Parisadha Hindu Dharma dan Perwakilan Umat Budha Indonesia.

*Ketiga*, dialog teologi (*theological dialogue*). Dialog teologi ini mencakup pertemuan-pertemuan, baik reguler maupun tidak, untuk membahas persoalan teologis dan filosofis. Dalam dialog semacam ini tema yang diangkat, misalnya pemahaman kaum Muslim dan Kristen tentang Tuhan masing-masing, sifat wahyu Ilahi, tanggung jawab manusia dalam masyarakat, dan sebagainya. Dialog-dialog teologis juga dapat menjangkau hal-hal yang lebih luas, seperti makna tradisi keagamaan seseorang dalam konteks pluralisme keagamaan.

*Keempat*, dialog dalam masyarakat (*dialogue in community*) dan (*dialogue of life*). Dialog-dialog dalam kategori ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian “hal-hal praktis” dan “aktual” dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama. Misalnya hubungan yang lebih patut antara agama dan negara, hak-hak minoritas agama, kemiskinan, masalah-masalah yang muncul dari perkawinan antar agama, pendekatan

yang lebih pantas dalam penyebaran agama, atau muncul dari perkawinan antar agama, atau nilai-nilai agama dalam pendidikan. Dialog seperti ini biasanya diselenggarakan oleh organisasi dan lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

*Kelima*, dialog kerohanian (*Spiritual dialogue*). Dialog seperti ini bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama. Bentuk dialog spiritual yang mungkin lebih *acceptable* adalah melalui aspek esoteris agama. Dialog antar agama harus diakui, bukanlah persoalan sederhana. Sebagaimana telah dikemukakan Kimball diatas bahwa masih banyak hambatan dan kendala yang dihadapi. Terlepas dari hambatan itu, kesediaan untuk berdialog intensitasnya cenderung terus meningkat belakangan ini. Pada akhirnya, seperti dikemukakan Montgomery Watt, bahwa tidak hanya akan mendorong tercipta dan berkembangnya pemahaman lebih baik tentang agama orang lain, tetapi bahkan memberikan wawasan lebih dalam terhadap agama sendiri (Taher, 2004). Dengan demikian, kita bisa optimis dapat menciptakan dunia yang sama sekali baru. Tarmizi Taher mengembangkan model dan substansi dialog antar agama ini sebagai sasaran kebijakannya dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia.

### **3. Pemberdayaan Umat Tarmizi Taher**

Tarmizi Taher adalah sosok pemimpin bangsa yang tidak hanya memikirkan satu bidang keilmuan dan persoalan hidup yang ada di masyarakat, melainkan ia sudah melampaui banyak bidang yang memungkinkan bisa berkontribusi banyak pada pemecahan persoalan yang dihadapi bangsa ini. Sosok yang unik dan multitalenta adalah potret nyata dari kiprah beliau dalam memberikan kontribusi dan sumbangsih bagi kemajuan bangsa di masa depan. Salah satu bentuk nyata dari pemikiran dan kontribusi beliau bagi bangsa ini adalah perhatiannya pada masalah pemberdayaan umat melalui pengembangan ekonomi dan upaya pengentasan kemiskinan yang masih merajalela dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

### **4. Pemberdayaan Ekonomi**

Tarmizi Taher memiliki pandangan bahwa umat Islam tidak boleh terbelenggu oleh kesulitan ekonomi dan harus berusaha dengan sekuat tenaga agar mampu bertahan hidup dengan semangat kerja yang memadai (Nurul, 2007). Ini karena, Islam sebagai agama tidak menghendaki umatnya untuk hanya sekedar bersantai ria menikmati hidup

tanpa berusaha dengan keras dalam menopang hidupnya. Bahkan, Islam mendorong setiap umat untuk bersatu mengatasi berbagai masalah kehidupan, termasuk masalah ekonomi yang sering menjadi penghambat dalam menggapai kehidupan yang lebih baik.

Sebagai seorang tokoh bangsa, Tarmizi Taher memiliki perhatian dan kepedulian yang luar biasa terhadap persoalan bangsa hingga beliau harus turun langsung dalam mengatasi masalah tersebut. Bagi Tarmizi Taher, umat Islam tidak boleh hanya berpangku tangan dan meratapi hidup yang serba sulit. Mereka harus mempunyai kemampuan untuk mengetahui penyebab terjadinya kesenjangan dan ketidakpastian hidup dalam dinamika kehidupan masyarakat secara umum. Hal ini dilakukan untuk menentukan langkah dan keputusan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi demi menemukan solusi yang tepat dalam memberdayakan masyarakat.

Bagi Tarmizi Taher, kesulitan ekonomi yang menimpa kehidupan masyarakat adalah juga terkait dengan semangat juang manusianya. Ini karena, pemberdayaan ekonomi hanya bisa dilakukan apabila setiap orang menyadari dan sadar akan posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang harus berjuang untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Di lain hal, Tarmizi Taher menyampaikan bahwa pemberdayaan ekonomi umat harus mengacu pada upaya untuk memanfaatkan potensi kelembagaan dalam kehidupan umat Islam. Semisal, pemanfaatan zakat dan infak yang harus dikelola secara profesional sehingga bisa membantu masyarakat untuk produktif, bekerja keras, dan meningkatkan SDM mereka agar lebih giat lagi dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa titik tekan ketahanan nasional dilihat dari sudut ekonomi adalah tersedianya fasilitas nasional yang cukup besar untuk dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Dalam mewujudkan keinginan seperti ini, banyak strategi pendekatan yang dapat dilakukan. Pemerintah orde baru, belajar dari pengalaman masa lampau, dengan sadar mengambil kebijakan untuk memperbesar fasilitas untuk kemudian didistribusikan.

Seperti telah disinggung, selama tiga dasawarsa ini keberhasilan relatif dalam hal ini telah dapat diwujudkan. Meskipun masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang masuk dalam kategori strata bawah secara ekonomis, jumlah itu semakin berkurang bahkan secara tajam. Di atas itu, satu hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum naik. Begitu pula daya beli mereka. Dimana-

mana secara ekonomis masyarakat tengah tertransformasikan dari tingkat pra sejahtera ke posisi sejahtera dan sebagainya.

Ini semua menunjukkan relatif kuatnya posisi ekonomi Indonesia. Kenyataan ini jelas memberi warna tertentu dalam konfigurasi ketahanan nasional secara umum. Harus diakui bahwa tidak semuanya berjalan seperti yang dicita-citakan bersama. Satu hal yang mencolok dan menjadi pembicaraan umum sehari-hari adalah masih adanya pola penguasaan ekonomi yang tidak proporsional oleh aktor-aktor ekonomi. Diberitakan bahwa pelaku-pelaku ekonomi dalam jumlah yang tidak terlalu banyak menguasai kurang lebih 70% dari perekonomian Indonesia. Meskipun secara umum kondisi perekonomian Indonesia kuat, kenyataan ini akan menimbulkan dampak tersendiri yang dapat mempengaruhi struktur ketahanan nasional bangsa (Taher, 1997).

## **5. Pemberantasan Kemiskinan**

Tarmizi Taher sebagai tokoh bangsa juga memiliki perhatian pada masalah kemiskinan bangsa yang memang menjadi permasalahan umum dalam menggapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Masalah kemiskinan adalah masalah semua umat manusia, karena siapa pun pasti bersentuhan dengan isu dan masalah kemiskinan sehingga harus peduli dalam mengatasi kemiskinan dalam kehidupan masyarakat.

Tarmizi Taher memiliki pandangan bahwa kemiskinan tidak selalu berkaitan dengan kemiskinan dalam aspek materi atau harta, melainkan ada banyak aspek kemiskinan yang menjadi masalah dalam kehidupan umat, semisal miskin ilmu atau hal-hal lain yang berkaitan dengan kemiskinan. Luasnya cakupan kemiskinan ini menandakan bahwa kemiskinan merupakan masalah setiap umat dari berbagai aspek kehidupan, mulai ekonomi, pendidikan, politik, budaya, bahkan agama sekalipun. Di bawah ini adalah bentuk kemiskinan yang menjadi pandangan dari Tarmizi Taher sebagai berikut (Heri, 2007) :

### **a. Kemiskinan Materi**

Umat Islam merupakan umat terbesar kedua setelah Kristen yang menjadi pemeluk agama terbesar di dunia. Dari jumlah penduduk dunia keseluruhan yang mencapai 6 miliaran, sebanyak 1,6 miliar adalah penganut agama Islam. Meskipun umat Islam berada di posisi dua, namun kehidupan masyarakat atau umatnya berada dalam jurang kemiskinan dan sangat memprihatinkan. Sebagian besar tersebar di wilayah Asia



dan Afrika yang memang mayoritas menganut agama Islam, yang banyak mengalami kemelaratan dan kesenjangan yang luar biasa akibat masalah keterbelakangan dan kemiskinan yang tidak bisa diatasi dengan mudah.

#### **b. Kemiskinan Pemahaman Ajaran Agama yang Benar**

Tarmizi Taher memiliki pandangan bahwa faktor kemunduran umat Islam dibandingkan dengan umat lain adalah karena pemahaman mereka terhadap ajaran Islam masih terlalu konvensional dan tidak mau mengikuti perkembangan yang sudah sangat maju. Artinya, Islam hanya dipahami hanya sekedar benar dan salah tanpa ada interpretasi mendalam terhadap masalah keagamaan yang dikaji. Selain itu, sikap saling menghujat dan menghakimi agama lain juga menjadi bumerang terhadap doktrin ajaran Islam sendiri karena mereka kurang bisa menginternalisasi setiap teks ajaran Islam yang hanya ditafsirkan secara sepihak tanpa ada pendalaman dan pertimbangan yang matang.

#### **c. Kemiskinan Etika dan Ahklak**

Umat Islam dalam pandangan Tarmizi Taher masih belum mampu menerapkan ajaran Islam secara kaffah. Umat Islam miskin secara disiplin dalam menerapkan ajaran Islam yang sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

#### **d. Kemiskinan Ilmu**

Kemiskinan dalam konteks ini adalah umat Islam ternyata masih tertinggal jauh dari aspek pengembangan keilmuan dan kemajuan teknologi dari negara-negara Barat. Kemajuan ilmu dan teknologi memang sangat jauh jika dibandingkan dengan dunia Barat yang sudah semakin canggih dalam menghasilkan ilmu pengetahuan dalam bentuk penemuan dan lain sebagainya (Heru, 2007).

### **6. Pemberantasan Sosial dan Kemasyarakatan**

Agenda yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat menurut Tarmizi Taher adalah pentingnya pemberdayaan sosial dan kemasyarakatan yang menjadi cerminan dari kesejahteraan masyarakat secara lebih luas. Menurut Tarmizi Taher, salah satu dimensi dakwah yang sering terlupakan adalah agenda pemberdayaan sosial dan kemasyarakatan. Agenda ini menyangkut masalah ketidakmampuan masyarakat dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan secara benar.

Dalam pandangan Tarmizi Taher, pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan memberikan pendidikan keterampilan yang dilakukan oleh pemerintah agar masyarakat bisa bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat

harus diberdayakan dengan berbagai macam program sosial dan pendidikan yang mendorong semangat dan kepercayaan mereka dalam bekerja dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat (Taher, 2004).

Tugas seorang pendakwah adalah juga menyampaikan pesan tentang pentingnya giat dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk kepentingan masyarakat yang lebih baik. Masyarakat harus didorong dan diberikan semangat agar memiliki gairah untuk melakukan perubahan dalam dirinya dan orang lain sehingga bisa menghasilkan perubahan sosial yang lebih besar bagi kepentingan bangsa dan negara (Nurul, 2007).

## **Kesimpulan**

Menurut Tarmizi Taher, hubungan dan keharmonisan antara umat beragama di Indonesia sangat ditentukan oleh peran tokoh agama dari berbagai latar belakang agama dalam rangka memberikan pemahaman (berdialog) kepada umatnya tentang keniscayaan kemajemukan agama dalam dinamika kehidupan sosial. Peran tokoh agama menjadi sangat sentral dalam mendukung dan memberikan motivasi kepada setiap umat beragama untuk tidak terjebak dengan sikap fanatisme dan eksklusif yang menghambat keharmonisan masyarakat.

Pemberdayaan umat juga sangat berperan penting dalam membina kerukunan beragama. Dalam hal ekonomi, jika finansial umat beragama kuat maka tidak ada gesekan beragama yang terjadi akibat perebutan materi dan harta dengan melibatkan identitas beragama. Apabila masyarakat Indonesia jauh dari angka kemiskinan, mereka tidak bisa disuap dan dibayar untuk melakukan penolakan terhadap eksistensi agama lain. Apabila pemberdayaan etika dan ahklak terhadap masyarakat tersalurkan dengan baik, setiap ada isu-isu yang memecah kerukunan antar umat beragama maka dapat diselesaikan dengan sejuk dan damai. Semua elemen akan saling berdialog dengan mengedepankan nilai-nilai persaudaraan tanpa harus kontak fisik apalagi sampai membunuh satu sama lain.

Strategi Tarmizi Taher dalam meningkatkan pemberdayaan umat dengan menekankan untuk menunjang terbentuknya masyarakat beragama yang harmonis, mapan finansial, dan berwawasan sosial maka perlu kiranya bagi para kyai, dai, pendeta, romo, dan pemuka-pemuka agama lainnya untuk menanamkan kepada umatnya mengenai keniscayaan kemajemukan agama dalam kehidupan melalui pendekatan sosial-ekonomi. Selain itu, pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Sehingga konsekuensinya setiap umat beragama memiliki kewajiban untuk mengakui

sekaligus menghormati agama lain, tanpa perlu meninggikan atau merendahkan suatu agama. Pengenalan itu perlu media pengantarnya yaitu wadah pemberdayaan umat melalui pelatihan dan gotong-royong.

### **Daftar Pustaka**

- Azra, A. (2006). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam*. Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Badruttamam, N., Taher, T., & Sucipto, E. (2005). *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Depag, R. I. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.
- Saefullah, D. (2007). *Pemikiran Kontemporer Administrasi Publik. Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Era Desentralisasi, Laboratorium Pengajian, Penelitian, dan Pengembangan Administrai Negara*. Bandung: LP3AN FISIP Unpad.
- Sucipto, H. (2007). *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Taher, T. (2004). *Agama kemanusiaan, agama masa depan: kontekstualisasi kritis doktrin agama dalam pembangunan dan percaturan global*. Jakarta: Grafindo
- Taher, T. (1997). *Aspiring for the middle path: religious harmony in Indonesia*. CENSIS, Center for the Study of Islam and Society.
- Taher, T. (1997). *Masyarakat Cina Ketahanan Nasional dan integrasi Bangsa indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat.
- Taher, T. (2002). *Menyegarkan Akidah Tauhid Insan: Mati di Era Klenik*. Jakarta: Gema Insani Press
- Taher, T. (1998). "Pancasila Menuju Abad 21: Memperkuat Kerukunan Beragama", dalam *Menuju Ummatan Wasathan, Kerukunan Beragama di Indonesia*, (ed.) Azyumardi Azra. Jakarta: PIM IAIN Jakarta
- Wakhudi, Taher, T. (1998). *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*. Bandung: Granesia
- Widjaja, H. A. W. (2005). *Penyelenggaraan Otonomi di Indonesia dalam Rangka Sosialisasi UU No. 32 tentang Pemerintahan Daerah*.
- Yewangoe, A.A. (2009). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia